

PEMANFAATAN *STAD* PADA UNSUR INTRINSIK TEKS DRAMA TERHADAP PEMBELAJARAN KELAS VIII SMP TUNAS BANGSA

Adinda Anggi Putri, Aswandi, Martono
Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura,
Pontianak
email: adindaanggiputri@yahoo.com

Abstrak: Pemanfaatan *STAD* pada Unsur Intrinsik Teks Drama terhadap Pembelajaran Kelas VIII SMP Tunas Bangsa Kubu Raya. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pemanfaatan *STAD* pada unsur intrinsik teks drama terhadap pembelajaran kelas VIII SMP Tunas Bangsa Kubu Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar menganalisis unsur intrinsik teks drama siswa kelas VIII A di SMP Tunas Bangsa Kubu Raya. Hasil belajar siswa meningkat, siklus I siswa yang tuntas belajarnya untuk materi menganalisis unsur intrinsik teks drama sebanyak 56 % , pada siklus II mencapai 75%, meningkat sebanyak 19%. Akhirnya, setelah pelaksanaan di siklus III, pencapaian ketuntasan siswa sampai kepada 100%, atau meningkat 25% dari siklus II.

Kata kunci : unsur intrinsik teks drama, *STAD*

Abstract: This research was conducted due to the fact found in SMP Tunas Bangsa Kubu Raya in Academic Year 2012/2013 that grade 8 students' ability in analyzing intrinsic elements of drama text had not met the expectation. This matter arouse because the teacher had not used appropriate method. The method of this research was descriptive qualitative. The research results showed that cooperative learning model type *Student Teams Achievement Division (STAD)* improved students' ability in analyzing intrinsic elements of drama. The students' ability was improved, in cycle 1 56% of students passed in analyzing intrinsic elements of drama, in cycle 2 the percentage increased 19% to 75%, in the end after cycle 3, 100% students passed in analyzing intrinsic elements of drama, 25% improved from the 2nd cycle.

Keywords: intrinsic elements of drama text, *STAD*

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pengajar dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, pengajar dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, proses pembelajaran di sekolah saat ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh pengajar.

Peneliti beranggapan materi drama memerlukan interaksi dan kerjasama yang baik dalam mendalami teks drama. Peserta didik berkelompok untuk dapat saling memberikan pendapat yang nantinya akan menghasilkan satu pendapat yang telah disepakati dalam diskusi kelompok. Proses belajar mengajar tersebut juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan sikap saling menghargai dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil praobservasi yang telah dilakukan peneliti di SMP Tunas Bangsa Kubu Raya pada tanggal 16 Juli 2012, diketahui bahwa siswa di kelas VIII A berjumlah 16 siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 2 siswa, nilai di bawah KKM sebanyak 10 siswa, dan nilai sesuai KKM sebanyak 4 siswa. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik kurang memahami materi drama khususnya dalam menganalisis unsur intrinsik.

Berdasarkan pengamatan selama peneliti mengajar di kelas tersebut ditemukan suatu sikap yang kurang baik dari sebagian siswa seperti tingginya rasa individual dari para peserta didik yang mengakibatkan rasa sosial peserta didik menjadi rendah. Peserta didik kurang mampu melakukan kerjasama dengan peserta didik lainnya di dalam proses belajar mengajar sehingga dalam pembelajaran yang bersifat kelompok akan ditemukan beberapa siswa yang lebih dominan dalam mengerjakan tugas, sementara anggota lainnya tidak terlalu memperdulikan hasil pekerjaan karena merasa tidak diberikan tanggung jawab yang sama dengan siswa yang lebih dianggap pintar. Proses pembelajaran juga belum maksimal dalam mengaktifkan semua siswa dikarenakan belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti, perlu dilakukan suatu usaha agar dapat memperbaiki keadaan tersebut. Menurut Deutsch & Thomas dalam Slavin, (2005:35) Beberapa kajian telah menemukan bahwa ketika para siswa bekerja bersama-sama untuk meraih sebuah tujuan kelompok, membuat mereka mengekspresikan norma-norma yang baik dalam melakukan apapun yang diperlukan untuk keberhasilan kelompok. Kerjasama dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan agar peserta didik dapat dengan mudah mengatasi permasalahan yang timbul pada saat proses pembelajaran di kelas dan prestasi belajar menjadi lebih optimal.

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. *STAD* sangat cocok digunakan karena ada saat dimana pengajar tidak dapat memahami bahasa yang digunakan untuk menyampaikan materi, sehingga sesama peserta didik biasanya lebih dapat memahami dan mengerti bahasa yang akan disampaikan oleh teman sebayanya.

STAD dianggap tepat karena sangat sesuai dengan kebutuhan peserta didik di kelas VIII A. Berdasarkan tingkat usia dan perkembangan siswa *STAD*

merupakan model yang paling sederhana yang dapat digunakan dalam permulaan pembelajaran di awal semester baik itu dari segi pembentukan sikap maupun dari jumlah peserta yang memungkinkan untuk melakukan model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu adanya upaya meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division (STAD)* merupakan satu diantara solusi dalam proses pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks drama. Penggunaan *STAD* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks drama pada siswa kelas VIII A SMP Tunas Bangsa Kubu Raya.

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran unsur intrinsik teks drama dengan menggunakan model pembelajaran tipe *STAD*. Tujuannya untuk mengetahui proses pembelajaran mulai dari tahap awal (perencanaan) sampai hasil evaluasi penelitian. Hambatan-hambatan, permasalahan, dan keberhasilan apa saja yang muncul akan diketahui pada saat proses penelitian dari awal sampai akhir. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan permasalahan tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Drama berasal dari bahasa Yunani *draomai*, yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya Harymawan dalam Hasanuddin (2009:2). Sejalan dengan pendapat Harymawan, Menurut Ferdinan dan Balthazar dalam Hasanuddin, (2009:2) drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Multon dalam Hasanuddin, (2009:2) mengatakan drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri-sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2010:23).

Unsur intrinsik drama yang terdapat di dalam drama dapat dijelaskan sebagai berikut 1) Tokoh dan Penokohan. 2) Latar atau *setting* adalah tempat dan masa terjadinya cerita. Sebuah cerita haruslah jelas di mana dan kapan suatu kejadian berlangsung. 3) Alur Menurut Staton dalam Nurgiyanto, (2010:113) alur/plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. 4) Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita Staton dan Kenny dalam Nurgiyantoro, (2010:67). 5) Amanat/Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2010:320).

STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim/belajar kelompok, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim/penghargaan kelompok. Pembelajaran yang baik hendaknya dilakukan dengan persiapan yang baik, hal ini dikarenakan akan sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar siswa. Persiapan

pembelajaran *STAD* menurut Slavin (2005:147) adalah: materi, membagi siswa dalam tim, menentukan skor awal, dan membangun tim.

Menurut Slavin (2005:105) menemukan bahwa para siswa yang melaksanakan *STAD* selama sepuluh sampai dua belas minggu memperoleh hubungan pertemanan lintas-rasial yang lebih banyak daripada para siswa dalam kelas kontrol. Slavin dan Oickle menemukan perolehan yang signifikan dalam pertemanan antara kulit putih dengan kulit hitam sebagai konsekuensi dari *STAD*, tetapi tidak menemukan perbedaan dalam pertemanan antara kulit putih dengan kulit hitam Slavin (2005:105).

Penjelasan diatas dapat diartikan apabila metode yang digunakan dapat menciptakan situasi di mana para siswa yang dianggap sebagai anak yang mampu dalam materi tersebut tidak diperdulikan oleh anggota kelompok lainnya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Tunas Bangsa Kubu Raya kelas VIII A semester 1 tahun pelajaran 2012/2013 dengan subjek penelitian sebanyak 16 orang, terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai metode yang berusaha menggambarkan, mengungkapkan, menguraikan, dan memaparkan objek berdasarkan fakta-fakta yang ada atau sebagaimana adanya. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2007:11).

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang menggambarkan suatu keadaan dengan uraian. Bodgan dan Taylor dalam (Moleong, 2007:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2011:3). Menurut Arikunto (2011:16) secara garis besar penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala dalam objek penelitian Nawawi dan Martini dalam Afifudin, (2009:134). Teknik ini mengamati gejala yang terjadi dalam proses pembelajaran. Fokus pengamatan diarahkan pada perilaku siswa dan guru saat melaksanakan proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang hambatan, kesulitan serta kesan-kesan selama proses pembelajaran berlangsung. 2) teknik tes hasil belajar dilakukan untuk mengumpulkan data dan mengetahui tingkat keberhasilan siswa. Peneliti menggunakan tes uraian pada saat proses pembelajaran secara berkelompok dan individu serta tes pilihan ganda yang digunakan pada akhir pembelajaran secara individu. 3) teknik dokumenter, teknik ini merupakan metode pengumpulan data

yang berasal dari sumber nonmanusia (Afifuddin, 2009:141). Teknik dokumenter merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data yang telah ada. Data yang dikumpulkan berupa kumpulan RPP, hasil pekerjaan siswa, foto, video dan kumpulan hasil pengamatan tindakan.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah 1) Pedoman observasi merupakan panduan dalam melakukan penilaian terhadap indikator-indikator dari aspek yang diamati. Indikator-indikator tersebut dibuat secara sistematis dan diatur berdasarkan kategorinya, seperti lembar observasi penilaian perencanaan pengajaran, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan lembar aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Penilaian terhadap aktivitas proses belajar siswa difokuskan pada indikator yang diamati sesuai dengan ruang lingkup penelitian. 2) Lembar Tes. Lembar penilaian berisi pedoman penilaian, pertanyaan yang harus dijawab atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh siswa. Tes dibuat untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi menjelaskan unsur-unsur intrinsik teks drama. Aspek penilaian adalah kognitif secara tertulis dan afektif pada saat diskusi kelompok. 3) Foto dan Video dapat digunakan sebagai sumber informasi karena dapat mengabadikan peristiwa yang terjadi pada saat dilakukan penelitian. Dengan demikian, hal-hal atau kejadian yang luput dari pengamatan peneliti dapat ditemukan kembali.

Teknik analisis data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan gambaran proses penelitian dan hasil tes. Adapun teknik-teknik yang digunakan yakni. 1) Mengumpulkan aspek yang diamati mulai dari rancangan pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kemampuan guru menerapkan pembelajaran tipe *STAD*, dan hasil tes siswa. 2) Menganalisis terlaksana atau tidak terlaksananya setiap aspek yang diamati pada setiap siklus. 3) Menganalisis hasil belajar siswa setelah pembelajaran terlaksana. 4) Mengelompokkan aspek yang diamati berdasarkan sikap dalam mengikuti pembelajaran pada setiap siklus. 5) Mengadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh pada setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan *STAD* pada unsur intrinsik teks drama terhadap pembelajaran kelas VIII SMP Tunas Bangsa Kubu Raya. Jumlah siswa sebanyak 16 orang, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Pada siklus I kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sudah memenuhi kriteria cukup baik, baik, dan sangat baik. Kriteria sangat baik dalam penilaian dianggap sudah sesuai dengan perencanaan penelitian. Sedangkan kriteria baik yaitu pada komponen kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan materi pembelajaran dan karakteristik peserta didik, masih dianggap kurang sesuai dengan harapan yang diinginkan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena materi pelajaran yang dijelaskan terlalu lama sehingga sangat berpengaruh terhadap alokasi waktu yang telah ditentukan. Karakteristik siswa juga menjadi kendala karena dalam penjelasan metode *STAD* guru sebagai peneliti tidak memberitahukan terlebih dahulu kepada siswa mengenai penilaian sikap yang akan menjadi kriteria penilaian, hal ini berdampak pada proses pembelajaran

yang memperlihatkan sikap siswa yang tidak sesuai dengan keinginan peneliti. Berdasarkan pengamatan tersebut peneliti dan pengamat sepakat memberikan kriteria baik dalam penilaian.

Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran yang masuk dalam kategori kurang baik adalah penilaian hasil belajar terutama pada bagian kesesuaian alokasi waktu dengan tahapan pembelajaran yang digunakan tidak efektif. Waktu yang tidak efektif disebabkan peneliti sebagai guru terlalu lama menjelaskan materi, dan terlalu banyak siswa yang menghabiskan waktunya untuk bersantai. Hal ini terlihat setelah pelaksanaan tindakan dilakukan. Peneliti dan teman kolaborasi berinisiatif tidak terlalu memberikan penjelasan materi terlalu panjang dan memberikan tindakan kepada siswa yang bermasalah dalam bertanggung jawab menyelesaikan materi. Selain itu pada pertemuan kedua pada kegiatan inti terlalu menghabiskan waktu karena siswa memerlukan waktu untuk pindah sesuai dengan kelompoknya. Kekurangan ini tidak mengubah alokasi waktu yang sudah ditetapkan yaitu 4 x 40 menit, perubahan hanya pada menghilangkan bagian diskusi kelompok dalam pertemuan kedua dan Hanya perlu diperhatikan ketepatan waktu yang telah ditentukan untuk siklus II.

Pada siklus II kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sudah memenuhi kriteria baik sekali. Semua komponen RPP sudah dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu yang menjadi kendala pada siklus I. Selain itu peneliti yang berperan sebagai guru sudah memberikan penjelasan mengenai penilaian sikap. Berdasarkan temuan hasil perencanaan siklus II, maka peneliti merasa tidak harus merancang kembali rencana pelaksanaan pembelajaran di siklus III.

Pada siklus III kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sudah memenuhi kriteria sangat baik. Semua komponen RPP sudah dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu yang menjadi kendala pada siklus I. Berdasarkan temuan hasil perencanaan siklus III, maka peneliti merasa tidak harus merancang kembali rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hasil pelaksanaan pembelajaran siklus I adalah. Pada tahap perencanaan, dalam hal ini yang berkaitan dengan RPP, kesalahan atau kekurangan pada pertemuan kedua yaitu dengan berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan rencana, sehingga pada RPP siklus II bagian ini akan dihilangkan agar waktu yang ditentukan sesuai. Berkenaan dengan pengaturan alokasi waktu, masih harus dipertimbangkan lagi. Menurut peneliti dan pengamat pada saat menjelaskan materi unsur intrinsik terlalu memakan waktu, sehingga pada siklus II akan dicoba menjelaskan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kendala lain yang berhubungan dengan alokasi waktu adalah guru tidak memperhatikan siswa secara menyeluruh, sehingga diharapkan ketegasan guru untuk memberikan perhatian pada siswa yang masih kurang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, peserta didik masih terlihat tidak serius dalam pembelajaran. Menurut pengamat dan peneliti, hal ini terjadi karena mereka tidak mendapatkan penjelasan mengenai penilaian sikap dan kekompakan dalam berdiskusi, sehingga pada saat menggunakan model *STAD* mereka tidak terlalu memperdulikan masalah sikap. Kegiatan guru dan peserta didik dalam refleksi masih belum terlihat karena waktu yang dipersiapkan tidak sesuai dengan waktu

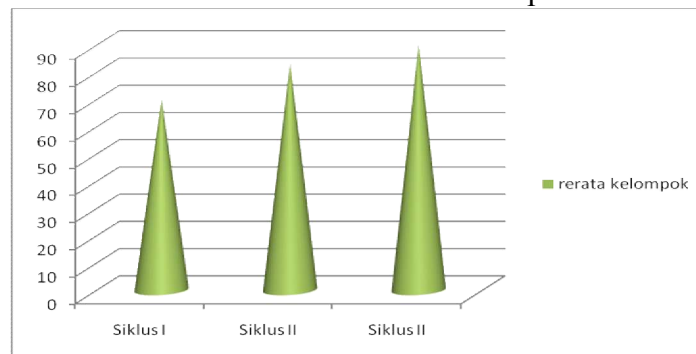
yang telah direncanakan. Aktivitas belajar peserta didik masih belum maksimal. Masih ada peserta didik yang pasif, yaitu sebanyak empat orang, 14 orang yang berbicara di luar konteks pelajaran. Sehingga perlu adanya perhatian khusus dengan peserta didik tersebut. Langkah selanjutnya dengan mengadakan perombakan formasi anggota kelompok. Setelah diperiksa oleh peneliti dan pengamat, ketuntasan hasil evaluasi individu baru mencapai 56% dari 16 siswa.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II sudah baik sekali. Semua komponen sudah dilaksanakan oleh guru. Dalam kegiatan ini, pengamat menyarankan agar pada saat kegiatan menyimpulkan, beberapa siswa diminta untuk terlebih dahulu menyimpulkan pelajaran yang telah diperolehnya. Setelah itu guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa. Hal ini bertujuan untuk lebih meyakinkan guru bahwa siswa memang sudah memahami atau menguasai materi yang telah dipelajari saat itu.

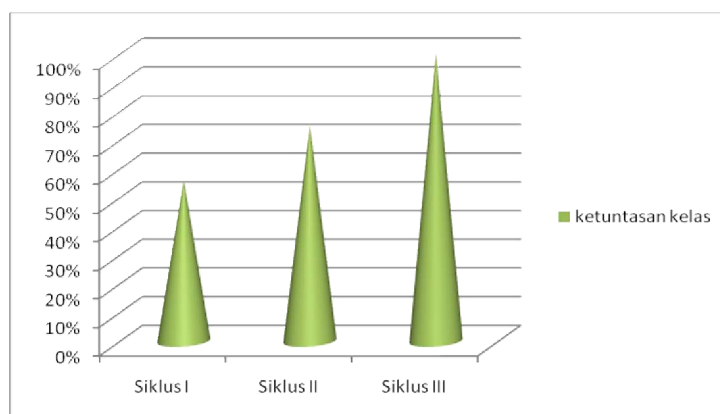
Pelaksanaan pembelajaran siklus III sudah baik sekali. Semua komponen sudah dilaksanakan oleh guru selain itu dari segi sikap siswa sudah dapat memperlihatkan sikap positif disetiap siklus. Berdasarkan uraian hasil refleksi, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan siklus III sudah berhasil. Peningkatan aktivitas belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Hasil penelitian berupa evaluasi kelompok, evaluasi individu, dan persentase sikap siswa. Adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat pada grafik dan tabel berikut ini:

Grafik 1 Hasil Evaluasi Kelompok



Grafik 2 Hasil Evaluasi Individu



Tabel Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Setiap Siklus

No.	Aktivitas yang Diamati	Aktivitas Peserta Didik (%)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Siswa dengan cermat dan tenang memperlihatkan penjelasan guru.	44%	88%	100%
2	Siswa mau bertanya jawab dalam proses belajar mengajar.	75%	69%	88%
3	Siswa berusaha mengerjakan tugas individu dengan baik.	75%	81%	100%
4	Siswa mau bekerja sama dalam kelompoknya.	69%	81%	100%
5	Siswa memiliki inisiatif dalam menuangkan ide-idenya.	63%	63%	88%
6	Siswa menghargai pendapat siswa lain pada saat berdiskusi.	19%	69%	88%
7	Siswa memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapatnya.	38%	75%	100%
8	Siswa pasif (hanya diam).	25%	25%	6%
9	Siswa berbicara di luar konteks pembicaraan.	88%	6%	0%
10	Siswa sering keluar masuk kelas, serta mengganggu aktivitas belajar mengajar.	44%	0%	0%

Pada grafik evaluasi kelompok menunjukkan bahwa dalam diskusi kelompok terjadi peningkatan kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks drama dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* dari setiap siklusnya. Rata-rata perolehan nilai kelompok pada siklus I adalah 70, siklus II rata-ratanya 83, dan siklus III nilai rata-rata kelompok mencapai 90. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 13 poin, sedangkan dari siklus II ke siklus III sebanyak 7 poin.

Pada grafik evaluasi individu menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar setelah diterapkan model pembelajaran *STAD* pada materi menganalisis unsur intrinsik teks drama. Perbandingannya tergambar jelas setelah dilaksanakan beberapa siklus dari siklus I sampai dengan siklus III terjadi peningkatan perolehan ketuntasan belajar.

Siklus I siswa yang tuntas belajarnya untuk materi menganalisis unsur intrinsik teks drama sebanyak 56 % , pada siklus II mencapai 75%, meningkat sebanyak 19%. Akhirnya, setelah pelaksanaan di siklus III, pencapaian ketuntasan siswa sampai kepada 100%, atau meningkat 25% dari siklus II.

Pada tabel aktivitas belajar siswa dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan di siklus I belum berhasil atau hasilnya belum sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, diputuskan untuk melaksanakan siklus II.

Pelaksanaan siklus II diharapkan dapat mengatasi kekurangan dan permasalahan yang terjadi di siklus I. Kemampuan menganalisis teks drama dengan model pembelajaran *STAD* juga diharapkan dapat menunjukkan peningkatan yang positif. Peningkatan tersebut tidak hanya meningkatnya pengetahuan peserta didik tentang unsur intrinsik teks drama tetapi juga adanya peningkatan aktivitas baik dalam belajar maupun penghargaan terhadap karya sastra khususnya drama. Kegiatan refleksi ini dilakukan oleh guru yang sekaligus bertindak sebagai peneliti dan dua teman kolaborasi yang bertindak sebagai

pengamat. Kegiatan ini dilaksanakan setelah kegiatan observasi dilakukan yaitu tanggal 3 dan 5 September 2012. Peneliti dan pengamat merenungkan apa yang sudah dan belum tercapai pada siklus I.

Hasil dari refleksi tersebut antara lain: 1) Pada tahap perencanaan, dalam hal ini yang berkaitan dengan RPP, kesalahan atau kekurangan pada pertemuan kedua yaitu dengan berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan rencana, sehingga pada RPP siklus II bagian ini akan dihilangkan agar waktu yang ditentukan sesuai. 2) Berkenaan dengan pengaturan alokasi waktu, masih harus dipertimbangkan lagi. Menurut peneliti dan pengamat pada saat menjelaskan materi unsur intrinsik terlalu memakan waktu, sehingga pada siklus II akan dicoba menjelaskan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kendala lain yang berhubungan dengan alokasi waktu adalah guru tidak memperhatikan siswa secara menyeluruh, sehingga diharapkan ketegasan guru untuk memberikan perhatian pada siswa yang masih kurang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. 3) Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, peserta didik masih terlihat tidak serius dalam pembelajaran. Menurut pengamat dan peneliti, hal ini terjadi karena mereka tidak mendapatkan penjelasan mengenai penilaian sikap dan kekompakan dalam berdiskusi, sehingga pada saat menggunakan model *STAD* mereka tidak terlalu memperdulikan masalah sikap. 3) Kegiatan guru dan peserta didik dalam refleksi masih belum terlihat karena waktu yang dipersiapkan tidak sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. 4) Aktivitas belajar peserta didik masih belum maksimal. Masih ada peserta didik yang pasif, yaitu sebanyak empat orang. 14 orang yang berbicara di luar konteks pelajaran. Sehingga perlu adanya perhatian khusus dengan peserta didik tersebut. Langkah selanjutnya dengan mengadakan perombakan formasi anggota kelompok.

Pada siklus II berdasarkan hasil grafik dan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan siklus II sudah berhasil, namun peneliti merasa belum puas dan yakin dengan hasil tersebut. Peneliti merasa harus menyempurnakan atau memperbaiki hal-hal yang menjadi permasalahan pada siklus II. Selain itu, peneliti juga ingin sekali lagi menguji keefektifan model pembelajaran tipe *STAD*. Hal ini dilakukan, dengan maksud agar pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini berhasil diterapkan di kelas VIII A. Oleh karena itu, peneliti dan teman kolaborasi sepakat untuk melaksanakan siklus ke III.

Pada siklus III semua komponen sudah dilaksanakan oleh guru selain itu dari segi sikap siswa sudah dapat memperlihatkan sikap positif disetiap siklus. Berdasarkan uraian hasil evaluasi, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan siklus III sudah berhasil.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka peneliti menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berhasil diterapkan pada peserta didik kelas VIII A SMP Tunas Bangsa Kubu Raya tahun pelajaran 2011/2012. Alasan tersebut diperkuat dengan hasil pelaksanaan setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan baik dari pembuatan RPP, pelaksanaan

(tindakan pengajaran), aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, maupun hasil evaluasi secara kelompok dan individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal, di antaranya sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks drama pada siswa kelas VIII A SMP Tunas Bangsa Kubu Raya tahun pelajaran 2012/2013 siklus I, II, dan III dialokasikan waktu 4 x 40 menit. Pada siklus I rencana pembelajaran sudah memenuhi kriteria baik sekali. Walaupun demikian, masih belum sempurna karena ada beberapa bagian yang belum masuk kategori baik sekali yaitu pada komponen kesesuaian strategi, metode pembelajaran dengan materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kesesuaian alokasi waktu dengan tahapan pembelajaran yang digunakan tidak efektif. Siklus II, sudah ada perbaikan sesuai dengan hasil refleksi siklus I. Semua komponen RPP sudah dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu yang menjadi kendala pada siklus I. Selain itu peneliti yang berperan sebagai guru sudah memberikan penjelasan mengenai penilaian sikap. Rencana pembelajaran siklus III sudah baik, terbukti dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah sesuai dengan langkah-langkah dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, membawa dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. 2) Pelaksanaan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks drama dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* pada siswa kelas VIII A SMP Tunas Bangsa Kubu Raya tahun pelajaran 2012/2013, dari siklus I sampai dengan siklus III menunjukkan adanya perubahan pada tindakan guru dan respon peserta didik yang positif dalam proses pembelajaran. Terlihat dari kemampuan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa baik secara kelompok maupun individu sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran pada RPP yang menggunakan model pembelajaran *STAD*. Demikian pula dengan siswa, respon yang muncul dari setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan sikap dalam mengikuti pelajaran menganalisis unsur intrinsik drama dengan menggunakan model pembelajaran *STAD*. 3) Hasil pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks drama dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* pada siswa kelas VIII A SMP Tunas Bangsa Kubu Raya tahun pelajaran 2012/2013 sebagai berikut (a) Rata-rata perolehan nilai kelompok pada siklus I adalah 70, siklus II rata-ratanya 83, dan siklus III nilai rata-rata kelompok mencapai 90. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 13 poin, sedangkan dari siklus II ke siklus III sebanyak 7 poin, (b) Ketuntasan belajar individu mengalami peningkatan pada setiap siklus. Siklus I peserta didik yang telah tuntas belajar sebanyak 56 % , pada siklus II mencapai 75%, meningkat sebanyak 19%. Akhirnya, setelah pelaksanaan di siklus III, pencapaian ketuntasan siswa sampai kepada 100%, atau meningkat 25% dari siklus II.

Saran

Setelah rangkaian penelitian tindakan peningkatan kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks drama dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* pada siswa kelas VIII A SMP Tunas Bangsa Kubu Raya tahun pelajaran 2012/2013 dilaksanakan, saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut. 1) Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks drama. 2) Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada prinsipnya fleksibel, sehingga dapat diterapkan dalam pelajaran lainnya, tidak hanya pelajaran bahasa. 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan konsep untuk melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifudin dan Saebani, B.A. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi dan Suhardjono. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanuddin. (2009). *Drama Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning theory, research and practice*. Lodon. (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Narulita Yusron. 2005. Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik. Bandung: Nusa Media.)